

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. KESIMPULAN**

Dari sejumlah uraian yang dilakukan oleh penulis, mengenai latar belakang kehidupan Mochtar Lubis serta perannya sebagai sastrawan angkatan 1966, maka dapat disimpulkan :

Mochtar Lubis lahir dari keluarga bangsawan (feodal). Penanggalan kelahirannya merujuk pada tanggal 7 Maret 1922 di Padang, kota pelabuhan gudang di Sumatera Barat. Beragama Islam. Mempunyai sembilan saudara. Ayahnya adalah seorang demang (Demang adalah kepala distrik atau wedana kalau sekarang disebut camat). Ibunya juga seorang anak kepala kuria atau induk kampung (distrik) di daerah Batak. Sekalipun terlahir dari keluarga feodal/bangsawan, beliau tidak suka pada sikap feodal. Apabila beliau melakukan tindakan semena- mena dengan mengatasnamakan jabatan ayahnya dan ayahnya mengetahuinya maka ayahnya akan marah besar. Ayah Mochtar selalu mengajarkan anak- anaknya tentang kedisiplinan, menanamkan etika kerja kuat dan menekankan dengan tegas agar independen dari pemerintah (tidak boleh bekerja untuk pemerintah kolonial pada masa itu). Dari ibunya, Mochtar belajar tentang kebenaran. Kata yang masih melekat dalam memorinya yang selalu diucapkan oleh ibunya adalah “ jangan dusta, nanti masuk neraka”. Selain itu Ibunya juga mengajarkan anak- anaknya dengan melatih salat dan mengaji. Sebagai anak keluarga ningrat, lagi pula ayahnya seorang pamong praja, hidup

Mochtar berkecukupan walaupun mereka keluarga besar sepuluh bersaudara. Malahan ayahnya mempunyai sebuah mobil. Pada tahun 1920an dan 1930an terjadi ketegangan ekonomi, politik, dan social di Sumatera Barat, hidup Mochtar juga terlihat tampak nyaman.

Disungai Penuh, Mochtar Lubis mengikuti pendidikan di Sekolah Rakyat selama setahun. Setelah itu ia pindah ke HIS (Hollandsch Inlandsche School), sekolah dasar Belanda yang baru di buka di kota kecil itu. Selepas sekolah dasar pada tahun 1935, ayahnya menganjurkan agar melanjutkan pendidikan ke Sekolah Ekonomi di Kayutanam, Sumatera Barat. Mochtar Lubis lepas dari sekolah menengah ekonomi itu pada tahun 1939. Setelah lulus dari kayutanam, ia menjadi guru di HIS Teluk Dalam di Pulau Nias. Disana ia mengajarkan ilmu hitung dan bahasa Belanda. Tetapi ia tidak lama mengajar di sekolah itu, kurang dari setahun, karena ia diminta oleh kontrolir Belanda agar meninggalkan Pulau Nias. karena ia telah menyebarkan paham nasionalisme di sekolah itu dan mengajak murid-muridnya menyanyikan lagu Indonesia Raya. Ia memutuskan untuk merantau lebih jauh lagi, menyusul abangnya yang sudah tinggal dan bekerja di Batavia. Disana ia bekerja di perusahaan farmasi, tetapi tidak lama. Kemudian pindah ke Bank Factorij, yang berkantor di daerah Glodok, Jakarta Kota, bank swasta terbesar di Hindia Belanda yang membiayai pabrik- pabrik gula. Selama pendudukan militer Jepang ia mulai mengenal pers, walaupun belum memulai karirnya di bidang ini. Setelah Perang Dunia Kedua berakhir, Mochtar Lubis sungguh- sungguh terjun dalam profesi jurnalistik pers sebagai wartawan. Selama menjadi wartawan, ia seringkali keluar masuk penjara karena tulisan- tulisannya

sangat mengkritik pemerintah. Dan selama penahanannya sembilan setengah tahun tanpa pemeriksaan pengadilan diubahnya menjadi masa kesusastraannya.

Pada tahun 1966 terjadi perdebatan antara Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) dengan Manifest Kebudayaan (Manikebu). Mochtar Lubis yang merupakan bagian dari Manifest Kebudayaan (Manikebu) mengambil peran penting. Mochtar Lubis berperan sebagai tokoh yang menonjol dalam pembentukan kelompok seniman antikomunis, yang semula didukung tetapi kemudian ditekan oleh Orde Baru. Ia menerbitkan Majalah sastra yang dikenal dengan nama Horison. menjadi pemimpin redaksi majalah kesusastraan (horizon) yang penting yang muncul selama Orde Baru. Ia terlibat dalam penampilan perdana organisasi kesenian dan pusat seni yang di biayai oleh Pemerintah Daerah Jakarta. Majalah Horison diluncurkan pada Juli 1966 dan diakui berdiri dibarisan terdepan mengenai kesusastraan dalam gerakan mahasiswa tahun 1966, sebuah persimpangan jalan antara banyak lawan Lekra dari kelompok “ Manifest Kebudayaan” dan seniman- seniman muda yang ada hubungannya dengan gerakan mahasiswa.

## **5.2. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menemukan informan yang sesuai dengan judul peneliti baik dari pihak keluarga maupun yang seangkatan dengan Mochtar Lubis. Akan tetapi, peneliti sampai saat ini peneliti belum menemukan. Maka, peneliti mencari dan menemukan informan yang ada di Kota Medan yang tidak ada hubungannya dengan Mochtar Lubis

tetapi mengetahui tentang Mochtar Lubis seperti Bapak Mihar Harahap, Astaman Hasibuan, Dr. Phil Ichwan Azhari, M.Si dan Idris Pasaribu.

### **5.3. SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka beberapa saran yang penulis ajukan adalah :

1. Penelitian yang membahas tentang Latar belakang kehidupan Mochtar Lubis serta perannya sebagai sastrawan angkatan 1966 masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu penelitian- penelitian yang mengangkat masalah serupa masih perlu dilakukan. Pernyataan tersebut berkaitan dengan esensi penelitian yang pada hakekatnya adalah suatu penyempurnaan yang bersifat melengkapi penelitian- penelitian yang dilakukan sebelumnya.